

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi saat ini merupakan fenomena global yang telah menyentuh hampir setiap sudut kehidupan manusia di seluruh dunia. Arus modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Gempuran modernisasi ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, di negara-negara maju maupun berkembang. Menurut Yoga Melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunikasi yang semakin cepat, dan keterhubungan antarbangsa yang semakin erat, modernisasi menciptakan pergeseran dalam cara hidup, pola pikir, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat (Yoga, 2019)

Gempuran modernisasi berdampak pada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, memaksa berbagai kelompok untuk menghadapi perubahan-perubahan signifikan yang menyentuh semua aspek kehidupan. Namun fenomena ini tidak selalu diterima secara seragam, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang tradisional dan adat yang kuat, seperti masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah pegunungan di Lebak, Banten, Indonesia. Mereka dikenal karena cara hidupnya yang sederhana dan komitmen yang kuat dalam mempertahankan tradisi serta nilai-nilai adat yang diwariskan dari nenek moyang. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua sub-kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda terhadap modernisasi dan pengaruh luar (Muhibah & Rohimah, 2022)

Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Baduy, sebuah sistem kepercayaan asli yang tumbuh sebelum masuknya agama-agama besar ke Nusantara. Kepercayaan ini ditanamkan pada penghormatan terhadap leluhur, alam, serta keyakinan kepada Sang Hyang Kersa sebagai sosok ketuhanan tertinggi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Yang Ilahi, tetapi juga membentuk tatanan sosial, adat istiadat, dan keseharian

masyarakat. Dalam komunitas adat Baduy yang menetap di Desa Kanekes, warisan kepercayaan yang juga masih tetap terjaga, terutama di kalangan Baduy Dalam yang secara ketat memegang adat. Sementara itu, Baduy Luar mulai menunjukkan keterbukaan terhadap dunia luar, namun tetap berupaya mempertahankan identitas spiritual dan budayanya di tengah derasnya arus modernisasi.

Kehadiran teknologi seperti telepon genggam dan internet juga memberikan dampak signifikan. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi, termasuk materi pendidikan yang biasanya sulit diakses, meskipun secara adat masyarakat Baduy Luar tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal, mereka kini dapat belajar secara informal melalui platform digital. Hal ini menciptakan suatu paradoks, di mana meskipun secara adat mereka tidak diperbolehkan bersekolah formal, penggunaan teknologi memungkinkan mereka untuk belajar secara informal melalui media digital, seperti video tutorial, platform pendidikan online, dan media sosial lainnya. Akses terhadap pengetahuan ini bisa menjadi pedang bermata dua bagi masyarakat adat Baduy (Millani dkk., 2024)

Informasi yang tidak terfilter bisa mengancam nilai-nilai tradisional dan adat yang selama ini menjadi landasan kehidupan masyarakat Baduy. Teknologi, jika tidak digunakan dengan bijak, berpotensi disalahgunakan, terutama oleh generasi muda yang lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan pola pikir modern. Penggunaan internet tanpa pengawasan dapat membuka akses terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat, seperti gaya hidup konsumtif, budaya individualisme, dan bahkan materi yang mengandung unsur kekerasan atau pornografi.

Modernisasi telah membawa berbagai dampak ke wilayah Baduy, khususnya pada masyarakat Baduy Luar. Kehadiran teknologi, pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya interaksi dengan dunia luar mulai mempengaruhi cara hidup masyarakat. Meskipun adat dan kepercayaan tetap dipertahankan, pola-pola perubahan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti akses terhadap pendidikan formal, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi modern, dan penggunaan teknologi komunikasi. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana

masyarakat Baduy Luar menavigasi perubahan ini tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai adat mereka.

Penelitian ini dilakukan karena perubahan sosial budaya yang dialami masyarakat Baduy Luar merupakan fenomena penting yang layak dikaji dalam konteks keilmuan Studi Agama-Agama, khususnya terkait dinamika kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan. Perubahan tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus berlangsung dan membawa makna yang kompleks terhadap identitas, praktik keagamaan, serta kehidupan sosial budaya masyarakat adat. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Baduy Luar mengelola arus modernisasi sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan spiritualitas mereka. Kajian ini juga menjadi kontribusi penting dalam memperkaya kajian interdisipliner yang menghubungkan agama, budaya, dan perubahan sosial, serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat adat di era globalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana modernisasi membawa dampak yang lebih luas, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai manfaat ekonomi, seperti peningkatan akses pasar dan peluang komersial melalui e-commerce atau media sosial. Di sisi lain, teknologi berpotensi mengikis nilai-nilai budaya dan adat yang selama ini menjadi fondasi utama masyarakat Baduy. Pertanyaan kunci yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah apakah modernisasi akan menjadi alat untuk memperkuat keberlanjutan adat dan budaya, atau justru akan mempercepat proses asimilasi budaya Baduy Luar ke dalam arus utama modernisasi.

Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat Baduy Luar, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi kajian lebih luas tentang perubahan sosial budaya masyarakat adat lainnya di Indonesia yang sedang mengalami tekanan serupa. Bagaimana masyarakat adat yang memiliki struktur nilai dan norma yang kuat mampu bertahan, beradaptasi, atau bahkan memanfaatkan modernisasi untuk keberlanjutan budaya mereka, merupakan topik penting dalam konteks kebijakan budaya dan perlindungan masyarakat adat di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Baduy Luar, penelitian ini tidak hanya ingin memahami transformasi yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai bagaimana perubahan ini memengaruhi norma-norma adat dan struktur sosial yang ada. Dari sini, rumusan masalah penelitian dapat disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait perubahan sosial di masyarakat Baduy Luar. Di antaranya:

1. Apa itu Kepercayaan Sunda Wiwitan, Masyarakat adat Baduy dan Hubungannya dengan Modernisasi?
2. Apa saja bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada Masyarakat adat baduy luar?
3. Bagaimana strategi Masyarakat baduy luar dalam mempertahankan identitas sosial budaya di Tengah modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa poin penting yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, diantaranya:

1. Untuk Mengidentifikasi Kepercayaan Sunda wiwitan, Masyarakat adat Baduy, dan hubungannya dengan modernisasi
2. Untuk Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat Baduy Luar di tengah arus modernisasi.
3. Untuk Mengungkap strategi yang dilakukan masyarakat Baduy Luar dalam mempertahankan identitas budaya dan kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah dinamika transformasi modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi agama-agama, khususnya dalam memahami dinamika kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan studi

agama, antropologi, sosiologi, dan metode etnografi, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam mengkaji transformasi sosial dan budaya masyarakat adat, meliputi aspek keagamaan, struktur sosial, serta nilai-nilai tradisional. Hasil penelitian ini tidak hanya menjadi referensi akademis bagi studi-studi selanjutnya tentang interaksi antara agama lokal dan perubahan global, tetapi juga memperdalam analisis tentang strategi komunitas adat dalam mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan di tengah arus modernisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, organisasi sosial, dan aktivis budaya dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung pelestarian tradisi serta kepercayaan lokal di tengah arus modernisasi. Dengan memahami tantangan dan strategi masyarakat Baduy Luar, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas adat lain dalam menghadapi transformasi serupa tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian warisan budaya. Masyarakat Baduy Luar, dengan menjalani kehidupan yang selaras dengan alam, menjadi contoh ketahanan budaya yang sekaligus menjaga ketahanan pangan dan lingkungan secara berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal yang mereka pegang teguh dapat menjadi rujukan penting dalam membangun masa depan yang lebih harmonis antara manusia, tradisi, dan alam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Aprianti dkk, dalam artikel yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Modernisasi” dalam *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 4 No 1 tahun 2023 bahwa interaksi dengan wisatawan dan adopsi teknologi, seperti perdagangan digital, telah membawa perubahan signifikan pada masyarakat Baduy Luar. Artikel tersebut menggunakan metode kajian kepustakaan, untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap

masyarakat adat (Aprianti dkk., 2023). Penelitian ini berbeda karena menggunakan metode etnografi, di mana peneliti akan terlibat langsung dengan masyarakat Baduy Luar, melakukan observasi dan wawancara partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Metode ini memberikan data yang lebih kontekstual dan berdasarkan pengalaman langsung.

Penelitian oleh Mahendra dkk., dalam artikel yang berjudul "Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi Antara Tradisi dan Modernitas" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal Anak Bangsa* Vol. 2, No. 2, Agustus, Tahun 2023 hal. 173-320, mendeskripsikan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar, terutama dalam interaksi antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan lembar observasi dan dokumentasi sebagai instrumen, serta mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi mendalam. Data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder divalidasi dengan triangulasi, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang paling mencolok di Baduy Luar terjadi pada mata pencaharian, yang beralih dari berladang ke perdagangan, serta penggunaan teknologi yang membutuhkan listrik. Masyarakat Baduy Luar semakin terbuka terhadap pekerjaan modern, seperti menjadi pramuwisata atau berdagang, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Mahendra dkk., 2023).

Penelitian ini berbeda karena menggunakan metode etnografi yang lebih mendalam. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan masyarakat Baduy melalui empat pos akses menuju Baduy Dalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati perubahan dalam interaksi sosial dan mata pencaharian, tetapi juga mengeksplorasi aspek budaya, spiritualitas, dan dinamika sosial yang lebih luas. Etnografi memberikan pemahaman lebih kontekstual, karena peneliti dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Luar dan

mengamati interaksi mereka dengan dunia luar.

Penelitian oleh Setiawan dkk, dalam artikel dengan judul "Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas Komunitas Adat Baduy Menghadapi Modernisasi" dalam *Jurnal Focus* Vol. 4, No. 2 Tahun 2023, menjelaskan tentang pentingnya adaptasi dalam menjaga keseimbangan antara ekosistem lingkungan dan budaya di masyarakat adat Baduy. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya, yang menyoroti bagaimana masyarakat Baduy menghadapi tantangan modernisasi dengan strategi adaptif, seperti diversifikasi ekonomi dan penerapan teknologi. Namun, inti dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat adat Baduy tetap menjaga spiritualitas mereka sambil mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan lahan dan tekanan eksternal (Setiawan dkk., 2023).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan ekologi budaya, tetapi juga memperluas analisis dengan melihat struktur sosial masyarakat Baduy. Hal ini mencakup pengamatan terhadap dinamika kekuasaan, status sosial, serta interaksi masyarakat Baduy dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan dunia bisnis. Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti dapat melihat langsung bagaimana label "*modern*" diterapkan pada masyarakat Baduy Luar, serta dampaknya terhadap persepsi dan identitas mereka. Pendekatan ini berbeda karena menekankan aspek modernisasi dan dinamika sosial secara lebih kompleks, tidak hanya fokus pada adaptasi budaya dan lingkungan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman peneliti mengenai dinamika perubahan sosial-budaya yang dialami masyarakat Baduy Luar sebagai dampak dari arus modernisasi, terutama melalui masuknya teknologi dan interaksi dengan dunia luar seperti pariwisata. Peneliti berangkat dari asumsi bahwa proses modernisasi tidak hanya berdampak pada aspek material seperti penetrasi teknologi komunikasi (ponsel, media sosial), infrastruktur, dan pola konsumsi, tetapi juga menimbulkan perubahan signifikan pada aspek non material. Aspek non-materi ini mencakup nilai-nilai adat, norma sosial, sistem

kepercayaan, serta praktik budaya yang selama ini menjadi fondasi identitas masyarakat Baduy Luar. Perubahan tersebut menimbulkan dinamika internal dalam komunitas, baik dalam bentuk resistensi, adaptasi, maupun pergeseran makna terhadap tradisi. Peneliti berpendapat bahwa pemahaman terhadap transformasi ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologis agama, antropologi budaya, guna menangkap kompleksitas respon masyarakat adat dalam menjaga hasrat identitas, ketahanan pangan, dan keharmonisan lingkungan hidup.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian mengacu pada teori perubahan sosial William F. Ogburn, yang membedakan antara perubahan material (inovasi teknologi dan fisik) dan perubahan non-material (nilai, keyakinan, kebiasaan). Ogburn juga menyoroti terjadinya keterbelakangan budaya kesenjangan waktu antara perubahan material dan penyesuaian nilai sosial yang menjadi acuan dalam melihat bagaimana masyarakat Baduy Luar merespons teknologi di tengah komitmen kuat mereka terhadap tradisi (Goa, 2017).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi ala James Spradley, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Melalui observasi partisipatif dan wawancara etnografis, peneliti tidak hanya mendokumentasikan perubahan yang terjadi, tetapi juga memahami makna perubahan tersebut dari sudut pandang orang Baduy sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana masyarakat Baduy Luar menegosiasikan batas antara adat dan modernitas secara kontekstual.

Dengan menggabungkan teori perubahan sosial Ogburn dan pendekatan etnografi Spradley, kerangka berpikir ini mendorong peneliti untuk memahami secara holistik bagaimana perubahan sosial terjadi di masyarakat Baduy Luar, apa saja bentuk-bentuk perubahan tersebut, dan bagaimana mereka membangun strategi adaptasi demi mempertahankan identitas budaya mereka di tengah modernisasi.